

## Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1993-2022

Bagus Amnur Radiv, Pawana Nur Indah, Dita Atasa

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Correspondence author email : Pawana\_ni@upnjatim.ac.id

### Abstrak

Indonesia masih ketergantungan pangan dari negara lain hal tersebut dapat dilihat pada impor pangan yang masih terus terjadi dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Besarnya konsumsi dan permintaan daging sapi secara nasional disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Meningkatnya konsumsi protein hewani (daging sapi) menyebabkan peningkatan permintaan daging sapi di pasar. Saat ini produksi daging sapi di Indonesia belum mampu memenuhi tingginya permintaan daging sapi. Peningkatan produksi daging sapi juga terjadi, namun peningkatan produksi tersebut masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi di Indonesia. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pemerintah melakukan impor daging sapi. Tujuan riset ini untuk mengetahui perkembangan impor daging sapi, produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi dalam negeri, harga daging sapi luar negeri, dan nilai tukar rupiah di Indonesia. Menganalisis pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi dalam negeri, harga daging sapi luar negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap impor daging sapi di Indonesia. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda model ECM. Hasil estimasi ECM menunjukkan hubungan jangka panjang pada variabel produksi daging sapi dan kurs berpengaruh negatif terhadap volume impor daging. Sedangkan harga daging sapi dalam negeri berpengaruh secara positif terhadap impor daging sapi di Indonesia. Estimasi ECM menunjukkan hubungan produksi daging sapi, harga daging sapi luar negeri, dan nilai tukar rupiah dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi. Hasil Uji F menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.00000 < \alpha = 0,05$  dan diperoleh hasil  $R^2$  adalah 0.837766 artinya variabel produksi, konsumsi, harga dalam negeri, harga luar negeri, dan kurs secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel impor daging sapi di Indonesia sebesar 83,3% sedangkan sisanya 16,7% dijelaskan variabel lain yang tidak diikutkan dalam regresi.

**Kata Kunci:** impor, daging sapi, ECM

### Abstract

Indonesia still depends on food from other countries. This can be seen in food imports which are still occurring and increasing from year to year. The large consumption and demand for beef nationally is caused by population growth which continues to increase. Increasing consumption of animal protein (beef) causes an increase in demand for beef on the market. Currently beef production in Indonesia is not able to meet the high demand for beef. There has also been an increase in beef production, but this increase in production is still not sufficient for consumption needs in Indonesia. So to meet people's needs, the government imports beef. The aim of this research is to determine the development of beef imports, beef production, beef consumption, domestic beef prices, foreign beef prices and the rupiah exchange rate in Indonesia. Analyzing the influence of beef production, beef consumption, domestic beef prices, foreign beef prices, and the rupiah exchange rate on beef imports in Indonesia. The data analysis method uses a multiple linear regression ECM model. The ECM estimation results show that the long-term relationship between beef production variables and the exchange rate has a negative effect on the volume of beef imports. Meanwhile, domestic beef prices have a positive influence on beef imports in Indonesia. ECM estimates show that the relationship between beef production, beef prices abroad and the rupiah exchange rate in the short term has a negative effect on beef imports. The F test results show  $p\text{-value} = 0.00000 < \alpha = 0.05$  and the  $R^2$  result is 0.837766, meaning that the variables of production, consumption, domestic prices,

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/pertanian>

Article History :

Submitted 28 Maret 2024, Accepted 27 Juni 2024, Published 29 Juni 2024

foreign prices and exchange rates simultaneously or together have a significant influence. significant. The influence of beef import variables in Indonesia is 83.3%, while the remaining 16.7% is explained by other variables not included in the regression.

**Keywords:** import, beef, ECM

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap pangan juga ikut meningkat. Undang-undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketersediaan pangan dijamin oleh negara dalam jumlah yang cukup dan terjamin mutunya bagi setiap warga negara, karena masyarakat atau warga negara pada dasarnya berhak atas ketersediaan pangan bagi keberlangsungan hidupnya. Penyediaan pangan oleh negara harus diupayakan melalui produksi pangan dalam negeri, di mana produksi oleh negara dalam penyediaan pangan harus senantiasa meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk dalam negara tersebut (Cahyo et al., 2022).

Negara memenuhi kebutuhan rakyatnya dalam kemandirian suatu negara merupakan indikator yang sangat penting yang harus diperhatikan, karena suatu negara yang berdaulat penuh adalah negara yang tidak tergantung dalam bidang politik, bidang keamanan, bidang ekonomi, dan sebagainya pada negara lain. Ketergantungan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya dapat berbentuk ketergantungan dalam pasokan, pengambilan keputusan, teknologi, atau pola konsumsi, dan gaya hidup. Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 210 juta orang menjadikan kondisi tersebut sangat berbahaya apabila Indonesia tidak mandiri dalam pangan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kemandirian

pangan dalam negeri tidak berarti bahwa Indonesia akan menolak ekspor maupun impor dalam komoditas pangan, karena pada perekonomian perdagangan internasional yang menguntungkan dapat digunakan untuk menyejahterakan masyarakat di negara itu sendiri (Prasetyawati & Basuki, 2019).

Pembangunan pada subsektor peternakan terus dituntut peran sertanya dalam pembangunan perekonomian nasional maupun perekonomian regional melalui sumber devisa yaitu ekspor, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Peran yang sangat penting dan strategis ini searah dengan program revitalisasi pertanian yang menempatkan kembali apa arti penting peternakan secara proporsional yang antara lain untuk mendukung dalam kecukupan dan ketersediaan pangan asal ternak (Mukson et al., 2014).

Daging sapi merupakan salah satu hasil hewan ternak yang menjadi sumber protein hewani dan sangat mendukung kebutuhan pokok pangan di Indonesia. Daging sapi juga menjadi salah satu makanan yang dibutuhkan publik. Daging sapi tidak hanya dikonsumsi oleh rumah tangga, tetapi juga digunakan sebagai bahan baku industri lain. Besarnya konsumsi dan permintaan daging sapi secara nasional disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Meningkatnya konsumsi protein hewani (daging sapi) menyebabkan peningkatan permintaan daging sapi di pasar. Saat ini produksi daging sapi di Indonesia belum mampu memenuhi tingginya permintaan daging sapi. Peningkatan produksi daging sapi juga terjadi, namun peningkatan produksi tersebut masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi di Indonesia. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pemerintah melakukan impor daging sapi. Tingginya permintaan daging sapi membuat Indonesia memiliki ketergantungan dalam mengimpor

daging sapi hampir 50% dari permintaan. Pemasukan daging sapi impor setiap tahunnya terus meningkat dalam jumlah yang besar. Hal tersebut menyebabkan usaha dan pemasaran daging sapi lokal menjadi menurun karena peminat daging sapi impor lebih tinggi (Kristian et al., 2019).

Indonesia masih ketergantungan pangan dari negara lain hal tersebut dapat dilihat pada impor pangan yang masih terus terjadi dan semakin meningkat dari tahun ke tahun (Dewi Rustariyuni, 2015). Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian juga mencetuskan program baru yaitu Program UPSUS SIWAB pada tahun 2016 melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting, dengan target mewujudkan Indonesia swasembada daging 2022. UPSUS SIWAB merupakan program yang bertujuan untuk mengakselerasi peningkatan populasi sapi dan kerbau untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri dengan sasaran akhir tercapainya ketahanan pangan hewani melalui swasembada daging sapi. Tujuan lain dari program ini selain untuk meningkatkan populasi sapi dan kerbau adalah untuk menciptakan bibit sapi unggul karena Indonesia memiliki potensi dengan beragam macam jenis sapi dan kerbau lokal (Prasetyawati & Basuki, 2019).

## METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia akan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda model ECM, metode ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi dalam negeri, harga daging sapi luar negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap impor daging sapi di Indonesia menggunakan aplikasi e views 10. Metode analisis yang digunakan meliputi uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda model ECM, dan uji statistik.

### 1. Uji Stasioneritas

Uji akar unit merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kestasioneran pada data tersebut dimana stasioneritas merupakan hal penting terkait dengan penelitian yang menggunakan data runtut waktu (time series). Jika dalam data runtut waktu (time series) memiliki data yang tidak stasioner maka akan menghasilkan regresi palsu atau biasa disebut dengan spurious regression.

### 2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yang merupakan uji untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam jangka pendek dan jangka Panjang, serta untuk mengetahui kestabilan jangka Panjang dari variabel-variabel pada model time series tersebut. Uji kointegrasi dapat dilakukan apabila data yang dianalisis berintegrasi pada derajat yang sama.

### 3. ECM (Error Correction Model)

Model ECM merupakan model yang digunakan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek serta konsistensi atau tidaknya suatu model. Selain itu, model ECM juga bertujuan untuk mengatasi masalah data yang terkait dengan data time series yang palsu dan tidak stasioner. Model regresi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta x_{1t} + \beta_2 \Delta x_{2t} + \beta_3 \Delta x_{3t} + \beta_4 \Delta x_{4t} + \beta_5 \Delta x_{5t} + \beta_6 \text{Resid} + e_t$$

Dimana :

$Y_t$  = Impor daging sapi

$\beta_0$  = Intercept dari model (Konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi

$\beta_5$  = Koefisien regresi error correction terme

$\Delta X_1$  = Produksi daging sapi tahun 1993-2022

$\Delta X_2$  = Konsumsi daging sapi tahun 1993-2022

$\Delta X_3$  = Harga daging sapi dalam negeri tahun 1993-2022

$\Delta X_4$  = Harga daging sapi impor tahun 1993-2022

$\Delta X_5$  = Kurs rupiah tahun 1993-2022

Resid = Residual Lag 1 atau error correction term

et = Error

#### 4. Uji Statistik

Uji statistik meliputi uji F, uji T, dan uji R2. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, selain itu uji statistik bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

#### 5. Uji Asumsi Klasik

##### a. Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu (Hanum et al., n.d, 2016). Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi penting dalam metode OLS. Metode OLS mensyaratkan tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

##### b. Normalitas

Dalam melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi keduanya berdistribusi normal atau tidak (Ronitua et al., 2012). Data yang baik untuk digunakan adalah data yang berdistribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas (p-value) > 0,05. Sebaliknya jika nilai probabilitas (p-value) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

##### c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk menilai ketidaksamaan varians yang dapat dilihat dari nilai residual pada sebuah model regresi linier. Data yang baik adalah data yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga varians antara variabel tidak memiliki kesamaan. Dalam melihat heteroskedastisitas sebuah data, dapat dilakukan dengan melakukan uji glejser, uji park maupun uji spearman. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah (Aninditha et al, 2015).

##### d. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen dalam penelitian. Data yang baik merupakan data yang tidak memiliki korelasi dengan data yang lainnya. Seperti halnya dengan uji heterokedastisitas (Rudatin, 2016), uji multikolinieritas juga dapat dilihat melalui berbagai cara. Disini penulis menggunakan deteksi multikolinieritas dengan melihat dari nilai eigenvalue dan condition index. menyatakan bahwa model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF < 10. Sebaliknya jika nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinieritas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Daging Sapi

##### 1. Pengujian Stationeritas Data

Tabel 1. Hasil Uji ADF

Variabel	Level	1 <sup>ST</sup> Difference
Impor	0.9951	0.0000
Produksi	0.7965	0.0000
Konsumsi	0.7651	0.0000
Harga DN	0.9989	0.0207
Harga LN	0.9973	0.0003
Kurs	0.5550	0.0093

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 hasil uji unit root pada data level menunjukkan bahwa data belum stasioner pada level (Prob\*>0.05), sehingga dilanjutkan ke uji unit root pada data 1 difference. Dilakukan kembali pengujian pada level 1st difference dan menunjukkan seluruh variabel data sudah stasioner dengan nilai (Prob\* <0,05).

##### 2. Pengujian Kointegrasi Data

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	114.0364	95.75366	0.0015
At most 1 *	70.70093	69.81889	0.0425
At most 2	42.58895	47.85613	0.1429
At most 3	21.49036	29.79707	0.3278
At most 4	6.901682	15.49471	0.5891
At most 5	0.362212	3.841466	0.5473

Diketahui bahwa nilai trace statistik sebesar 114.0364 lebih besar daripada nilai kritis yang

hanya sebesar 95.75366 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terkointegrasi sehingga variable variable tersebut memiliki hubungan jangka panjang dan jangka pendek.

### 3. Error Correction Model (ECM)

Karena data yang digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner pada derajat level, tetapi stasioner pada derajat different 1 dan antar variable terdapat kointegrasi, maka penelitian ini menggunakan model koreksi kesalahan Error Correction Model (ECM).

#### A. Estimasi Jangka Panjang

Tabel 3. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	t-Tabel	t-Statistic	Prob.
Produksi	-0.599871	2.063899	-2.588075*	0.0161
Konsumsi	0.106619	2.063899	0.790655	0.4366
Harga DN	2.640641	2.063899	2.551029*	0.0172
Harga LN	-2.249122	2.063899	-1.474639	0.1533
Kurs	-12.09405	2.063899	-2.748242*	0.0112
C	255378.2	2.063899	3.249693	0.0034
R-squared	0.837766			
F-statistic	24.78693			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan : \* menunjukkan tingkat signifikansi

Estimasi persamaan jangka panjang pada penelitian ini menunjukkan hasil regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$VID = 255378.2 (C) - 0.599871(PD) + 0.106619 (KD) + 2.640641 (HDN) - 2.249122 (HLN) - 12.09405 (K) + et$$

#### • Uji F

Nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada mempunyai nilai yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi, konsumsi, harga dalam negeri, harga luar negeri, dan kurs secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap variabel impor daging sapi di Indonesia.

#### • Uji T

##### a) Variabel Produksi Daging Sapi

Nilai koefisien produksi daging sapi dalam jangka panjang sebesar -0,59 menunjukkan

bahwa setiap kenaikan produksi daging sapi sebesar 1 ton akan menurunkan volume impor daging sapi Indonesia sebesar 0,59 ton. Sedangkan nilai probabilitas produksi daging sapi sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa produksi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka panjang.

##### b) Variabel Konsumsi Daging Sapi

Nilai koefisien konsumsi daging sapi dalam jangka panjang sebesar 0,10 menunjukkan bahwa setiap kenaikan konsumsi daging sapi sebesar 1 ton akan meningkatkan volume impor daging Indonesia sebesar 0,10 ton. Sedangkan nilai probabilitas konsumsi daging sapi nasional sebesar 0,43 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka panjang.

##### c) Variabel Harga Daging Sapi Dalam Negeri

Nilai koefisien harga daging sapi dalam negeri dalam jangka panjang sebesar 2,64 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga daging sapi dalam negeri sebesar 1Rp/Kg akan meningkatkan volume impor daging sapi Indonesia sebesar 2,6 ton. Sedangkan nilai probabilitas harga daging sapi dalam negeri sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa harga daging sapi dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka panjang.

##### d) Variabel Harga Daging Sapi Luar Negeri

Nilai koefisien harga daging sapi luar negeri dalam jangka panjang sebesar -2,24 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga daging sapi luar negeri sebesar 1 Rp/Kg akan menurunkan volume impor daging sapi Indonesia sebesar 2,24 ton. Sedangkan nilai probabilitas harga daging sapi luar negeri sebesar 0,15 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa harga daging sapi luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka panjang.

e) Variabel Kurs Rupiah

Nilai koefisien kurs rupiah dalam jangka panjang sebesar -12.09 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kurs rupiah sebesar 1 Rp/USD akan menurunkan volume impor daging sapi Indonesia sebesar 12,09 ton. Sedangkan nilai probabilitas kurs rupiah sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka panjang.

• Uji R2

Berdasarkan tabel 3 diatas, sebesar 83% impor daging sapi dalam jangka panjang dipengaruhi oleh variabel produksi daging sapi, konsumsi dagig sapi, harga daging sapi dalam negeri, harga daging sapi luar negeri, dan kurs. Sedangkan sebesar 17% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

**B. Estimasi Jangka Pendek**

Estimasi jangka pendek (ECM) digunakan untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang. Terdapat penambahan variabel ECT/RES dalam model regresi ini yang digunakan untuk mengetahui apakah model ECM tersebut sah atau tidak. Model ECM dikatakan sah jika koefisien ECT/RES bertanda negatif. Hasil estimasi persamaan jangka pendek (ECM) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	t-Tabel	t-Statistic	Prob.
C	18860.78	2.063899	1.674460	0.1082
D(Produksi)	-0.440666	2.063899	-2.490513*	0.0208
D(Konsumsi)	0.225876	2.063899	1.564785	0.1319
D(Harga DN)	1.459312	2.063899	0.774050	0.4471
D(Harga LN)	-3.438217	2.063899	-2.358120*	0.0277
D(Kurs)	-18.66990	2.063899	-2.817666*	0.0100
R-squared	0.522498			
F-statistic	4.012189			
Prob(F-statistic)	0.007287			

Keterangan : \* menunjukkan tingkat signifikansi

Berdasarkan hasil estimasi diatas maka diperoleh nilai ECT/RES sebesar -0.887301. Dengan demikian model ECM dalam penelitian ini dapat digunakan karena model tersebut telah tepat dan sah. Didapatkan estimasi persamaan jangka pendek pada penelitian ini

menunjukkan hasil regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$D(ID) = 18860.78 (C) - 0.440666 D(PD) + 0.225876 D(KD) + 1.459312 D(HDN) - 3.438217 D(HLN) - 18.66990 D(K) - 0.887301 RES(-1) + et$$

• Uji F

Nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0.007287 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukan bahwa persamaan jangka pendek yang ada mempunyai nilai yang signifikan, maka Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi, konsumsi, harga dalam negeri, harga luar negeri, dan kurs secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh jangka pendek yang signifikan terhadap variabel impor daging sapi di Indonesia.

• Uji T

a) Variabel Produksi Daging Sapi

Nilai koefisien produksi daging sapi dalam jangka pendek sebesar -0,44 menunjukkan bahwa setiap kenaikan produksi daging sapi sebesar 1 ton akan menurunkan volume impor daging sapi Indonesia sebesar 0,44 ton. Sedangkan nilai probabilitas produksi daging sapi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa produksi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka pendek.

b) Variabel Konsumsi Daging Sapi

Nilai koefisien konsumsi daging sapi dalam jangka pendek sebesar 0,22 menunjukkan bahwa setiap kenaikan konsumsi daging sapi sebesar 1 ton akan meningkatkan volume impor daging Indonesia sebesar 0,22 ton. Sedangkan nilai probabilitas konsumsi daging sapi nasional sebesar 0,13 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka pendek.

c) Variabel Harga Daging Sapi Dalam Negeri

Nilai koefisien harga daging sapi dalam negeri dalam jangka pendek sebesar 1,45 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga

daging sapi dalam negeri sebesar 1 Rp/Kg akan meningkatkan volume impor daging sapi Indonesia sebesar 1,45 ton. Sedangkan nilai probabilitas harga daging sapi dalam negeri sebesar 0,44 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa harga daging sapi dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka pendek.

d) Variabel Harga Daging Sapi Luar Negeri

Nilai koefisien harga daging sapi luar negeri dalam jangka pendek sebesar -3,43 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga daging sapi luar negeri sebesar 1 Rp/Kg akan menurunkan volume impor daging sapi Indonesia sebesar 3,43 ton. Sedangkan nilai probabilitas harga daging sapi luar negeri sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa harga daging sapi luar negeri berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka panjang.

e) Variabel Kurs Rupiah

Nilai koefisien kurs rupiah dalam jangka pendek sebesar -18,66 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kurs rupiah sebesar 1 Rp/USD akan menurunkan volume impor daging sapi Indonesia sebesar 18,66 ton. Sedangkan nilai probabilitas kurs rupiah sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dalam jangka pendek.

• Uji R2

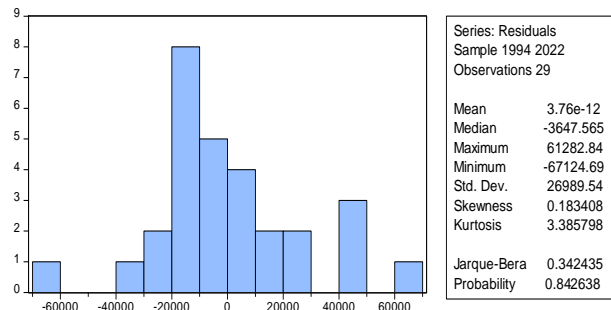
Berdasarkan tabel 4 diatas, sebesar 52% impor daging sapi dalam jangka pendek dipengaruhi oleh variabel produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi dalam negeri, harga daging sapi luar negeri, dan kurs. Sedangkan sebesar 48% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

4. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui dan memperkuat apakah data berdistribusi

normal atau tidak menggunakan Uji Jarque-Bera dengan tingkat signifikan Prob. Jarque Bera sebesar  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Jika hasilnya lebih besar dari tingkat signifikan  $\alpha$  maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal dan sebaliknya.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas memiliki probabilitas sebesar 0,842638  $> \alpha = 5\%$ . Maka data yang digunakan menunjukkan residual terdistribusi secara normal dan telah memenuhi asumsi klasik normalitas.

b) Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi. Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika  $Obs * R$ -squared mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>F</i> -statistic	0,59	<i>Prob. F</i> (2,17)	0,56
<i>Obs * R</i> -squared	1,62	<i>Prob. Chi-Square</i> (2)	0,44

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa  $Obs * R$ -squared mempunyai nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,44 lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi tidak terjadi autokorelasi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika  $Obs * R$ -squared mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.688256	Prob. F(6,22)	0.6612
Obs*R-squared	4.583187	Prob. Chi-Square(6)	0.5983
Scaled explained SS	3.784105	Prob. Chi-Square(6)	0.7059

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Obs\*R-squared mempunyai nilai Prob. Chi- Square sebesar 0,59 lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinieritas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10. Berikut ini tabel hasil uji multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centerec
D(Produksi)	0.031307	1.135263	1.108
D(Konsumsi)	0.020837	1.423278	1.223
D(Harga DN)	3.554335	3.394536	1.217
D(Harga LN)	2.125860	1.883224	1.373
D(Kurs)	43.90406	1.716976	1.451
C	1.27E+08	3.968640	NA
RES(-1)	0.043117	1.335392	1.334

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel produksi daging, konsumsi daging, harga daging dalam negeri, harga daging luar negeri ,dan kurs kurang dari 10 sehingga model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

**KESIMPULAN**

Dalam jangka panjang produksi daging, dan kurs berpengaruh negatif terhadap volume impor daging secara signifikan. Sedangkan harga luar negeri berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan. untuk konsumsi daging dalam jangka panjang berpengaruh secara positif namun tidak signifikan. Tetapi untuk harga daging dalam negeri dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging. Dalam jangka pendek volume produksi daging, harga daging sapi luar negeri, dan kurs berpengaruh negatif terhadap volume impor daging secara signifikan. Selanjutnya untuk harga daging luar negeri dan konsumsi daging dalam jangka

pendek berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap volume impor daging.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Aninditha Chisilia, L., & Bagus Putu Widanta, A. (2015). ANALISIS DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA PADA TAHUN 1990-2015. In *Buletin Studi Ekonomi* (Vol. 24, Issue 2).

[2] Cahyo, D. N., Purwaningsih, H., Peternakan, F., & Soedirman, U. J. (2022). Analisis Forecasting Dan Faktor Yang Mempengaruhi Impor. *Jurnal Ekonomia*, 14–15.

[3] Dewi Rustariyuni, S. (n.d.). *PENGARUH KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT, HARGA IMPOR, HARGA DOMESTIK, JUMLAH PRODUKSI TERHADAP VOLUME IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 1998-2013 Anak Agung Bagus Surya Okto Pinandra Putra 1*.

[4] Hanum, T. A., Setyari, W., & Si, M. (n.d.). *ANALISIS IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 2000-2015*. 1737–1766.

[5] Kristian, A., Zainul, Y., & Yulianto, A. E. (2019). PENGARUH PRODUKSI DAGING SAPI DALAM NEGERI, PERMINTAAN DAGING SAPI, DAN HARGA DAGING SAPI INTERNASIONAL TERHADAP VOLUME IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA (Survei Pada Volume Impor Daging Sapi 2006-2013). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol* (Vol. 67, Issue 1).

[6] Mukson, Roessali, W., & Setiyawan, H. (2014). Analysis Development Regional of Cattle Beef in Support Meat Self-Sufficiency in Central Java. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 16(1).

[7] Prasetyawati, F. D., & Basuki, A. T. (2019a). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988-2017: Menggunakan Metode VECM (Vector Error Correction Model). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(2).  
<https://doi.org/10.18196/jerss.030213>

[8] Prasetyawati, F. D., & Basuki, A. T. (2019b). Analisis Faktor-faktor yang



Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988-2017: Menggunakan Metode VECM (Vector Error Correction Model). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(2).

<https://doi.org/10.18196/jerss.030213>

- [9] Ronitua, A., Pakpahan, S., Jurusan, \*, Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2012). Economics Development Analysis Journal ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA. In *EDAJ* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

- [10] Rudatin, A. (2016). Analysis on Indonesia's beef import. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss1.art5>